

**HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Skripsi

**Oleh:
DINI ROVIKA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Oleh

DINI ROVIKA

Masalah dalam penelitian ini adalah pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik yang belum sepenuhnya diwujudkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara budaya sekolah dan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Populasi berjumlah 135 peserta didik dengan sampel berjumlah 66 peserta didik sementara teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dan *multiple correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang berada pada taraf “Sangat Kuat” antara budaya sekolah dan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah.

Kata Kunci: budaya, karakter, lingkungan.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SCHOOL CULTURE AND SCHOOL ENVIRONMENT TOWARDS THE ESTABLISHMENT STUDENT'S CHARACTER OF ELEMENTARY SCHOOL

By

DINI ROVIKA

The problem in this study is the formation of student character values that have not been fully realized. The aim of this research is to find the relationship between school culture and school environment on the formation of student's character. The research method is the correlational method. The population in this research is 135 students with 66 students as sample while the sampling technique used is random sampling. The technique of collecting data using a questionnaire. This research uses Product Moment and Multiple Correlation as the data analysis tool. The result of this research is there is significant relationship that is at the level of "Very Strong" between school culture and school environment on the formation of student's character at SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah.

Keywords: character, culture, environment.

**HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

**Oleh:
DINI ROVIKA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

: **HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa

: **Dini Rovika**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513053121

Program Studi

: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

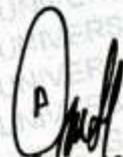
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

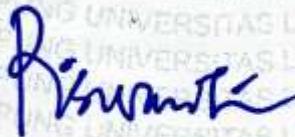
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dra. Erni Mustakim, M.Pd.
NIP 19610406 198010 2 001


Amrina Izzatika, M.Pd.
NIDN 0001058905

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

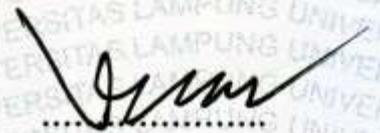


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

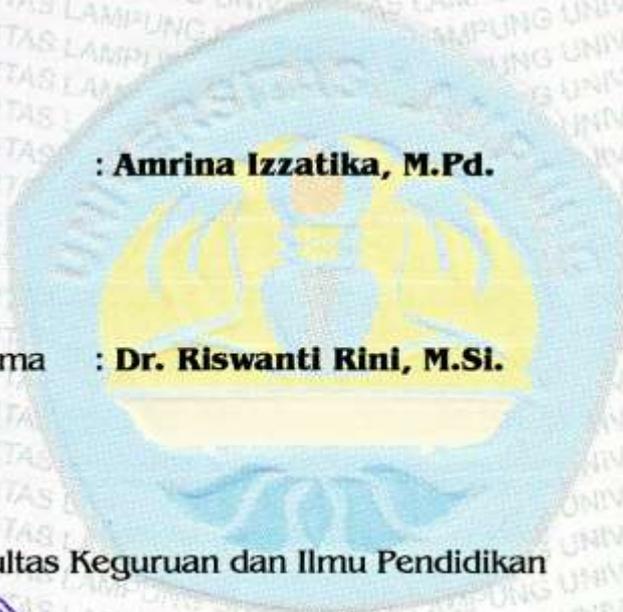
Ketua : Dra. Erni Mustakim, M.Pd.



Sekretaris : Amrina Izzatika, M.Pd.



Penguji Utama : Dr. Riswanti Rini, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Pelaksanaan Ujian Skripsi : 20 Agustus 2019



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dini Rovika
NPM : 1513053121
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Tanjung Kejawen, Totokaton, Kec. Punggur, Kab. Lampung
Tengah

Menyatakan skripsi yang berjudul "Hubungan Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2019
Penulis



Dini Rovika
1513053121

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Dini Rovika adalah anak ketiga dari pasangan Bapak Ruswanto dengan Ibu Towiyah. Peneliti dilahirkan di Punggur, pada tanggal 05 Juni 1997.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Totokaton lulus pada tahun 2003.
2. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Totokaton lulus pada tahun 2009.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Punggur lulus pada tahun 2012.
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Punggur lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur mandiri. Peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN 2 Pasar Madang, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus. Selain PPL, peneliti juga melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Pasar Madang, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

“Never regret something that once made you happy. Every moment of pain is just as important as those of happiness. If it’s not okay, it’s not the end.

Remember you’ve been happy!”

(Peneliti)

“Hakuna Matata. Jangan khawatir untuk sepanjang hidupmu”

(The Lion King)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim
Puji syukur hadirat Allah SWT. Sholawat serta salam
semoga selalu tercurahkan kepada Rasullullah SAW.
Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah,

Orang tuaku, Ayah dan ibu tercinta, Bapak Ruswanto dan Ibu Towiyah yang tidak pernah berhenti selama ini memberiku semangat, do'a, dorongan, nasihat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani hidup rintangan yang ada di depanku.

Kakaku:
Yan Kurniawan dan Dina Rovika.
Terimakasih atas segala dukungan, do'a, serta selalu menjadi penghibur dan memberikan senyumanmu.

Para Guru-guruku yang Selalu Ku Hormati, Terima Kasih atas
Segala Ilmu dan Bimbingan Selama Ini

Seluruh Sekolah Dasar yang berada di Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung
Tengah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan
penelitian.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung. Peneliti skripsi ini pun tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dra. Erni Mustakim, M.Pd selaku pembimbing utama, Ibu Amrina Izzatika, M.Pd selaku pembimbing kedua, dan Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si selaku pembahas yang telah memberikan perbaikan dan pengarahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung.
5. Bapak/Ibu Dosen PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya, pengalaman yang sangat berharga dan tak ternilai.
6. Ibu Towiyah, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri 1 Ngestirahayu yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Heni Rahmawati, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri 3 Ngestirahayu yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Alfiah, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri 4 Ngestirahayu yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga Tidarku, Dina Rovika, Dewi Sartika, Septa Dewi, Nurul Hanifa, dan Dian Pertiwi, yang selalu menemani, membantu dan memberikan semangat. Terimakasih atas kebersamaanya selama ini.
10. Adik-adik Tidarku, Hesti Eliyana, Riska Rismiyati, Rintiya Sari, Anggun Purnama Sari, Krisdiana, Krisdiani, Eka Nurita Sari, Imel, Nindia IK, Nurul Aulia Dewi, yang selalu bersama dan memberikan hiburan.
11. Sahabat-sahabatku yang sudah seperti keluarga, Merlin Tiara Putri, Dewi Sartika, Sefti Rosa Longi Volya, terimakasih atas motivasi, semangat, bantuan dan yang selalu siap mendengarkan keluh kesah, semoga persahabatan kita tetap terjalin dan kita semua bisa sukses dunia akhirat.
12. Sahabat-sahabatku di PGSD, Windi Trikanti Utami, Elza Maharani, Regita Dyah P, Wulan Agustiningrum, terimakasih telah menemani dengan canda

tawa kalian. Semangat, dukungan dan bantuan kalian sangat berarti. Semoga kita selalu diberikan kebahagiaan hingga sukses dunia akhirat.

13. Sahabat-sahabatku *Cyber World Family*, khususnya *Aninnobaka* dan *ART'S*. Teruntuk Yubak, Takacung, Maiyan, dan Bassa. Sobatku Flower, Nade, Melo, dan Mae, terimakasih telah menjadi sahabat dan keluarga bagi Yunpyo dan kehidupan peneliti, jika impian kita bertemu tidak terwujud, semoga kita bisa bertemu lagi pada kisah yang lain dan menjadi sahabat kembali di Jannah-nya.
14. Teman-teman seperjuangan Prodi PGSD angkatan 2015, Mak Nita, Shintia, Lia R, Yuyun, Shinta, Shella, Devi, Lia P, Kadek, Winda, Murti, Sharah, Resta, Mega, Wanda, Mba Rini, Raras, Rifka, Monik, Yunitha, terimakasih telah memberi warna-warni kehidupan selama di kelas dan semoga kita semua dapat mewujudkan mimpi-mimpi kita.
15. Teman-teman KKN-PPL Kelurahan Pasar Madang, Windi, Shintia, Made, Kadek, Dian, Reza, Devi, Novi dan Yanbela, terima kasih atas 45 hari kebersamaan, pengalaman, do'a, dan dukungan yang telah menjadikan kita sebagai keluarga.
16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin

Bandar Lampung, 20 Agustus 2019
Peneliti

Dini Rovika

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Belajar	10
1. Pengertian Belajar.....	10
2. Prinsip Belajar	11
3. Tujuan Belajar	12
B. Budaya Sekolah.....	13
1. Budaya	13
a. Pengertian Budaya	13
b. Unsur-unsur Budaya	15
2. Budaya Sekolah	18
a. Pengertian Budaya Sekolah	18
b. Unsur-unsur Budaya Sekolah	20
c. Tujuan dan Manfaat Budaya Sekolah.....	25
C. Lingkungan Sekolah.....	26
1. Lingkungan.....	26
2. Lingkungan Sekolah.....	27
a. Pengertian Lingkungan Sekolah	27

b. Indikator Lingkungan Sekolah	29
c. Unsur-Unsur Lingkungan Sekolah	31
D. Karakter	33
1. Pengertian Karakter	33
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	35
3. Tahapan Pengembangan Karakter Peserta Didik	36
4. Peran Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik	39
5. Peran Lingkungan dalam Pendidikan Karakter	41
E. Penelitian yang Relevan	43
F. Kerangka Pikir.....	44
G. Hipotesis Penelitian.....	46
III. METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
1. Tempat Penelitian	49
2. Waktu Penelitian	49
C. Populasi dan Sampel	49
1. Populasi	49
2. Sampel	50
3. Teknik Pengambilan sampel.....	51
D. Variabel Penelitian	52
1. Variabel Bebasnya	52
2. Variabel Terikatnya	52
E. Definisi Konseptual Variabel	52
1. Budaya Sekolah	52
2. Lingkungan Sekolah	52
3. Pembentukan Karakter	53
F. Definisi Operasional Variable	53
1. Budaya Sekolah (X_1)	53
2. Lingkungan Sekolah (X_2)	54
3. Pembentukan Karakter (Y).....	54
G. Teknik Pengumpulan Data	55
1. Angket/Kuesioner	55
H. Uji Persyaratan Instrumen	58
1. Uji Validitas Angket.....	59
2. Uji Reliabilitas Angket	59
I. Teknik Analisis Data	61
1. Uji Normalitas	61
2. Uji Linearitas	62
3. Uji Hipotesis	63

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	66
1. Profil SD Negeri 1 Ngestirahayu.....	66
2. Profil SD Negeri 3 Ngestirahayu.....	69
3. Profil SD Negeri 4 Ngestirahayu.....	71
B. Hasil Uji Coba Persyaratan Instrumen	73
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	73
a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner/ Angket Budaya Sekolah (X_1)	74
b. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Angket Lingkungan Sekolah (X_2)	75
c. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Angket Karakter Peserta Didik (Y)	75
C. Deskripsi Data Variabel Penelitian	76
1. Variabel Budaya Sekolah (X_1)	77
2. Variabel Lingkungan Sekolah (X_2)	80
3. Pembentukan Karakter Peserta Didik (Y)	84
D. Hasil Analisis Data.....	88
1. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data	88
a. Hasil Analisis Uji Normalitas	88
b. Hasil Analisis Uji Linearitas.....	88
2. Hasil Uji Hipotesis	89
a. Pengujian Hipotesis Pertama	89
b. Pengujian Hipotesis Kedua.....	90
c. Pengujian Hipotesis Ketiga.....	91
E. Pembahasan	92
1. Hubungan antara Budaya Sekolah dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah.	92
2. Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah.....	93
3. Hubungan antara Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah. .	94
F. Keterbatasan Penelitian	95
V. SIMPULAN DAN SARAN	97
A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai dan Deskripsi Karakter.....	35
2. Jumlah Peserta didik kelas tinggi di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah.....	50
3. Sampel Penelitian.....	51
4. Skor penilaian jawaban angket Budaya Sekolah dan Karakter Peserta didik.....	55
5. Skor penilaian jawaban angket Lingkungan Sekolah.....	56
6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Budaya Sekolah.....	56
7. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Lingkungan Sekolah.....	57
8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Karakter Peserta Didik.....	58
9. Tabel Kriteria Interpretasi Koefisien r.....	61
10. Keadaan Peserta Didik SD Negeri 1 Ngestirahayu.....	67
11. Keadaan Pendidik di SD Negeri 1 Ngestirahayu.....	68
12. Keadaan sarana dan prasaran SD Negeri 1 Ngestirahayu.....	68
13. Keadaan Peserta Didik SD Negeri 3 Ngestirahayu.....	70
14. Keadaan Pendidik SD Negeri 3 Ngestirahayu.....	70
15. Keadaan sarana dan prasaran SD Negeri 3 Ngestirahayu.....	71
16. Keadaan peserta didik SD Negeri 4 Ngestirahayu.....	72
17. Keadaan guru dan di SD Negeri 4 Ngestirahayu.....	73
18. Keadaan sarana dan prasaran SD Negeri 4 Sukajawa.....	73
19. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket budaya sekolah.....	74
20. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket lingkungan sekolah.....	75
21. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket karakter peserta didik.....	75
22. Distribusi frekuensi variabel X_1	78
23. Distribusi kategori variabel budaya sekolah.....	79
24. Distribusi frekuensi variabel X_2	81
25. Distribusi kategori variabel lingkungan sekolah.....	83
26. Distribusi frekuensi variabel Y.....	85
27. Distribusi kategori variabel karakter peserta didik.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Arah kerangka pikir hubungan budaya sekolah dan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik.....	46
2. Arah hubungan antara X1, X2, dan Y	49
3. Histogram frekuensi variabel X1	78
4. <i>Pie chart</i> kategori variabel budaya sekolah	80
5. Histogram frekuensi variabel X ₂	82
6. <i>Pie chart</i> kategori variabel lingkungan sekolah.....	84
7. Histogram frekuensi variabel Y	85
8. <i>Pie chart</i> kategori variabel pembentukan karakter peserta didik	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Budaya Sekolah, Lingkungan Sekolah, Karakter Peserta Didik	105
2. Angket Budaya Sekolah (X_1), Lingkungan Sekolah(X_2), Karakter Peserta Didik (Y)	108
3. Uji Validitas Instrumen Variabel X_1 (Budaya Sekolah)	114
4. Uji Validitas Instrumen Variabel X_2 (Lingkungan Sekolah)	115
5. Uji Validitas Instrumen Variabel Y (Karakter Peserta Didik)	116
6. Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X_1 (Budaya Sekolah)	117
7. Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X_2 (Lingkungan Sekolah)	119
8. Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y (Karakter Peserta Didik)	121
9. Data Variabel X_1 (Budaya Sekolah)	123
10. Data Variabel X_2 (Lingkungan Sekolah).....	123
11. Data Variabel Y (Karakter Peserta Didik)	123
12. Perhitungan Uji Normalitas X_1 (Budaya Sekolah).....	132
13. Perhitungan Uji Normalitas Variabel X_2 (Lingkungan Sekolah).....	136
14. Perhitungan Uji Normalitas Variabel Y (Karakter Peserta Didik).....	140
15. Perhitungan Uji Linearitas	144
16. Uji Hipotesis	155
17. Nilai-Nilai r Product Moment	162
18. Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat (X^2).....	163
19. Tabel 0 – Z Kurva Normal	164
20. Tabel Distribusi F (Probabilita 0,05)	165
21. Dokumentasi Kegiatan Penelitian di SD Negeri 1 Badransari, SD Negeri 1 Ngestirahayu, SD Negeri 3 Ngestirahayu, SD Negeri 4 Ngestirahayu	169

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membentuk sebuah karakter dimulai dari nilai, sikap dan perilaku seseorang, khususnya di sekolah dasar. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah beserta kalangan swasta terus berupaya mewujudkan upaya tersebut dimana peserta didik tidak hanya sekadar menambah ilmu, tetapi juga dididik, dibimbing, dan didewasakan dengan dibekali nilai-nilai, aturan, sopan santun, tata krama, adat dan budaya.

Juliskar (2015) sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan lingkungan karakter bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, nilai karakter harus ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. 18 nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja

sama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Munirah (2015) the educational system in indonesia is based on the national education system. However, there is a gap between the ideals and the reality. This can seen from many factors such as the weakness in management sector, the low support from the government and the community, low learning and the effectivity and efficiency, educational resource inferiority, and the low standard of learning. As a result, the expectations of a good education system is still far from satisfaction. Many solutions have been proposed including updating the curriculum nationally, but still many serious constraints are faced. These circumstances then require systematic reformulation by considering many factor namely the politic, economic, social and cultural aspects of Indonesia.

Pendapat di atas diartikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia didasarkan pada sistem pendidikan nasional. Namun, ada kesenjangan antara cita-cita dan kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari banyak faktor seperti kelemahan di sektor manajemen, rendahnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat, rendahnya pembelajaran dan efektivitas dan efisiensi, rendahnya sumber daya pendidikan, dan rendahnya standar pembelajaran. Akibatnya, harapan sistem pendidikan yang baik masih jauh dari memuaskan. Banyak solusi telah diusulkan selain memperbaiki kurikulum secara nasional, tetapi masih banyak kendala serius yang dihadapi. Keadaan ini kemudian memerlukan reformulasi sistematis dengan mempertimbangkan banyak faktor yaitu aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya Indonesia.

Sistem pendidikan nasional masih jauh dari memuaskan. Beberapa solusi telah diusulkan, yaitu dengan memperbaiki kurikulum secara nasional seperti halnya pendidik yang dituntut memiliki kreatifitas dalam proses pembelajaran.

Akan tetapi, solusi itu tidaklah cukup karena pendidik juga diharapkan dapat mempersiapkan sikap dan perilaku peserta didik agar mampu menghadapi tuntutan situasi perkembangan zaman dan dinamika perubahan yang sangat berkembang pesat. Perubahan yang terjadi bukan hanya pada pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Lembaga pendidikan dan pendidik dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, banyak yang belum menyadari pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik sehingga masih banyak lembaga pendidikan yang belum berhasil membentuk karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan, membolos, merokok, malas beribadah dan sebagainya. Peserta didik beranggapan bahwa itu adalah hal yang biasa karena sering dilakukan oleh banyak orang terlebih di lingkungan sekolah.

Menurut Gallien & Jackson(2006: 133) “character development is the dynamic interplay between internal determinants and external influences in order for positive growth to occur. Although other factors (e.g., media or peers) could impact the development outcomes and lead to opposite direction, the school still needs to employ character education equipping students with proper characteristics that help them become good citizens. In sum, participation and commitment is the key to attain this goal.

Pendapat di atas diartikan bahwa pengembangan karakter adalah interaksi dinamis antara faktor penentu internal dan pengaruh eksternal agar pertumbuhan positif terjadi. Meskipun faktor-faktor lain (media atau teman sebaya) dapat memengaruhi hasil pembangunan dan mengarah ke arah yang berlawanan, sekolah masih perlu menggunakan pendidikan karakter yang

membekali siswa dengan karakteristik yang tepat yang membantu mereka menjadi warga negara yang baik. Singkatnya, partisipasi dan komitmen adalah kunci untuk mencapai tujuan ini.

Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri, dan sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Kegiatan tidak hanya terfokus pada pembelajaran saja, tetapi juga ekstrakurikuler untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, dalam menciptakan budaya sekolah yang kokoh, sekolah juga berpedoman pada visi dan misi sekolah dan juga keteladanan pendidik seperti mendidik dengan benar, memahami bakat dan minat peserta didik, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif, memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik.

Berbagai cara dapat dilaksanakan dalam pembentukan karakter di sekolah. Salah satunya adalah dengan cara pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik berbasis budaya sekolah, yaitu melalui program pengembangan diri peserta didik. Menurut Wibowo (2012: 84) cara menanamkan nilai-nilai karakter sekolah dibagi ke dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengondisian. Kegiatan ini akan menjadi budaya dan berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik.

Lingkungan sekolah juga sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter. Di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, lingkungan sekolahpun berfungsi dalam membentuk kepribadian peserta didik yang diharapkan dapat merubah perilakunya menjadi lebih positif sesuai yang diharapkan. Lingkungan sekolah

juga tempat yang signifikan bagi peserta didik dalam tahap perkembangannya dan merupakan sebuah lingkungan sosial yang berpengaruh bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengenai budaya sekolah dan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik terhadap beberapa pendidik dan peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 02 November 2018 sampai tanggal 02 April 2019 diperoleh informasi bahwa sekolah sudah memiliki budaya sekolah yang telah diterapkan di lingkungan sekolahnya. Akan tetapi, penerapan budaya sekolah belum maksimal meskipun budaya sekolah yang dibagi ke dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengondisian sudah dilaksanakan di sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah, menyatakan bahwa pendidik di sekolah belum pernah mengikuti program atau seminar mengenai pembentukan karakter peserta didik, sehingga pendidik belum paham mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, sedangkan dalam pembentukan karakter diperlukan arahan dan keteladanan di lingkungan sekolah oleh para pendidik beserta staff sekolah.

Belum terbentuknya karakter peserta didik secara optimal serta krisis moral dan akhlak yang tidak sesuai dengan budaya sekolah secara tidak langsung berhubungan dengan pembentukan karakter oleh budaya sekolah dan pengaruh

lingkungan sekolah maupun sekitar sekolah yang belum terbentuk secara optimal. Karakter bisa dibentuk karena adanya pembiasaan, pengarahan, serta adanya lingkungan yang mendukung, karena peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk mengetahui seberapa jauh hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penerapan budaya sekolah yang belum maksimal.
2. Proses pembentukan karakter yang belum sepenuhnya diwujudkan di sekolah.
3. Lingkungan Sekolah belum mendukung dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik.
4. Perilaku peserta didik yang belum sesuai dengan nilai-nilai karakter.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada: 1) Budaya sekolah (X_1), 2) Lingkungan (X_2), 3) Pembentukan karakter peserta didik (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana hubungan budaya sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana hubungan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah tahun ajaran 2018/2019?
3. Bagaimana hubungan budaya sekolah dan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah tahun ajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Hubungan budaya sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah.
2. Hubungan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah.
3. Hubungan budaya sekolah dan lingkungan sekolah dengan Pembentukan Karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang dapat disumbangkan baik secara praktis maupun secara teoritis kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya proses pembentukan karakter peserta didik sekaligus mampu memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang nantinya setelah menjadi pendidik dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya dalam pembentukan karakter.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi diri dan masukan bagi pendidik tentang pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran sehingga pendidik dapat membina peserta didik menjadi manusia yang berkarakter.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan untuk mengoptimalkan lingkungan akademis di sekolah untuk pembelajaran

dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah.

d. Bagi Peneliti Lain

Memperoleh wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang berharga guna mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pendidikan serta usaha atau kerja serta memberikan informasi bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas ke arah perubahan tingkah laku melalui interaksi aktif individu terhadap budaya sekolah dan lingkungan (pengalaman), dengan demikian belajar dapat diidentifikasi melalui adanya aktivitas (fisik, mental, emosional), melibatkan unsur budaya dan lingkungan, bertujuan kearah terjadinya perubahan tingkah laku (*behavioral changes*) dari segi hasil bersifat relatif tetap diperoleh melalui usaha. Menurut Syaifuddin (2008: 1) belajar adalah proses mencari, memahami, menganalisis suatu keadaan sehingga terjadi perubahan perilaku, dan perubahan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara.

Belajar tidak hanya sebatas perolehan ilmu pengetahuan, menurut Brophy (dalam Astuti 2014: 385) *learning is the term we use to describe the processes involved in changing through experience. It is the process of acquiring relatively permanent change in understanding, attitude, knowledge, information, ability and skill through experience.* Saiful (dalam Ulumudin 2014: 342) mengungkapkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu dengan lingkungan. Belajar selalu difokuskan pada proses terjadinya perubahan melalui pengalaman individu. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa dari tidak tahu sama sekali menjadi samar-samar, dari kurang mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi terampil, dari anak pembangkang menjadi penurut, dari pembohong menjadi jujur, dari kurang taqwa menjadi lebih taqwa, dan lain-lain. Jadi, perubahan sebagai hasil kegiatan belajar dapat berupa aspek kognitif, psikomotor maupun afektif.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman sehingga seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal, internal, dan proses kognitif.

2. Prinsip Belajar

Prinsip belajar mampu membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat untuk mengembangkan sikap yang diperlukan demi menunjang peningkatan belajar peserta didik. Menurut Weil (dalam Rusman, 2013: 100) prinsip-prinsip belajar relatif berlaku umum berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

Menurut pendapat Ernie (2009: 10) prinsip-prinsip belajar ada delapan prinsip, yaitu:

1. Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.
2. Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematika.
3. Belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan.
4. Belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil daripada belajar secara terbagi-bagi.
5. Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri.
6. Belajar merupakan proses yang kontinu.
7. Proses belajar memerlukan metode yang tepat.
8. Belajar memerlukan minat dan perhatian siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar harus berorientasi pada tujuan belajar yang berkaitan dengan pengetahuan, situasi problematika, kreasi lingkungan, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual bahkan berkaitan dengan tipe-tipe pengetahuan dan peran lingkungan sosial. Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematika. Belajar dengan pemahaman secara menyeluruh akan lebih bermakna dan berhasil daripada belajar melalui hafalan dan terbagi.

3. Tujuan Belajar

Tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hadis (2008: 28) tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku,

hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Sedangkan menurut Suryani (2012: 39), tujuan ini pada dasarnya merupakan:

Rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses belajar. Tujuan belajar tersebut dapat tercapai apabila pendidik dan peserta didik bersama-sama memaknai belajar itu penting. pendidik memberikan informasi tentang sasaran belajar yang akan dicapai, sementara peserta didik terus berupaya untuk mencapai sasaran belajar yang di informasikan oleh pendidik sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang kearah yang lebih positif, sehingga akhirnya dapat mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang ada dalam dirinya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Budaya Sekolah

1. Budaya

a. Pengertian Budaya

Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai “buddhayah”. Menurut Ahmadi (dalam Maryamah 2016: 87) yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk : budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Secara prinsipil kebudayaan itu adalah hasil usaha manusia, baik hasil berupa material maupun spiritual dan

bahwa kebudayaan itu adalah milik dan warisan sosial, kebudayaan itu terbentuk dalam dan dengan interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan.

Menurut Supardi (2015: 221) “budaya menggambarkan cara kita melakukan segala sesuatu, jadi budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasa dan memercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya”

Menurut Koentjaraningrat dikutip (dalam Daryanto 2015: 2) mendefenisikan Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Lebih lanjut kebudayaan terbagi dalam tiga wujud yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain-lain,
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat,
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan kajian di atas maka yang dimaksud budaya pada penelitian ini adalah hasil pola pikir, cipta dan rasa manusia yang dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya yang tercipta berupa pikiran, akal budi dan adat istiadat yang dilestarikan dan dipelajari sehingga menjadi sebuah pembiasaan. Sebagai hasil karya manusia budaya dapat dipelajari melalui pendidikan dan pembelajaran yang terintegrasi melalui mata pelajaran disekolah.

b. Unsur-unsur Budaya

Menurut Koentjaraningrat (dalam Eviyanti 2010: 25), istilah *universal* menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Sistem Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat

abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial

berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

2. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah menjadi salah satu upaya dalam membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat. Menurut Deal dan Peterson (dalam Supardi 2015: 221) menyatakan bahwa Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yangdi praktekan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak,dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yaitu bagi proses pembelajaran, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Muhaimin (2011: 52) budaya sekolah selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin. Kepala sekolah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah/madrasah.

Menurut Hery (2015: 19) budaya sekolah dapat dikembangkan terus-menerus ke arah yang positif. Setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai kebanggaan akan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan peserta didik agar dapat mengembangkan otak kiri dan kanan yang secara seimbang

sehingga dapat melahirkan kreativitas, bakat dan minat peserta didik. Selain itu juga dapat menciptakan budaya yang kokoh di sekolah, siswa dapat berpedoman pada visi misi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja, tetapi dengan watak siswa serta mengacu pada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional dan kecerdasan rohani.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan budaya sekolah merupakan sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, sistem sosial dan sistem kepercayaan.

b. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut. Menurut Sudrajat (2011:13) setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.

a. Kultur akademik

Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Kultur akademik tercermin pada keilmuan, kedisiplinan

dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. Kesimpulannya, kultur akademik lebih menekankan pada budaya ilmiah yang ada dalam diri seseorang dalam berfikir, bertindak dan bertingkah laku dalam lingkup kegiatan akademik.

b. Kultur sosial budaya

Kultur sosial meliputi suatu sikap bagaimana manusia itu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Kesimpulannya kultur sosial budaya lebih menekankan pada interaksi yang berhubungan dengan orang lain, alam dan interaksi yang cakupannya lebih luas lagi yang diperoleh berdasarkan kebiasaan atau turun-temurun.

c. Kultur demokratis

Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan. Kultur demokratis tercermin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta mengetahui secara penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara.

Nilai-nilai yang dikembangkan moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar dikalangan peserta didik. Pembelajaran yang turut dikembangkan adalah pembelajaran yang merangsang berfikir aktif, kreatif dan inovatif serta positif. Terdapat 12 nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut Amin (dalam Maryamah 2016: 90) :

1. Kebiasaan hidup yang bersih
2. Etika atau akhlak mulia
3. Kejujuran
4. Kasih sayang
5. Mencintai belajar
6. Bertanggung jawab
7. Menghormati hukum dan peraturan
8. Menghormati hak orang lain
9. Mencintai pekerjaan
10. Suka menabung

11. Suka bekerja keras
12. Tepat waktu

12 nilai-nilai ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebiasaan hidup yang bersih

Kebiasaan ini sangat islami. Kebersihan sebagian daripada iman. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat di petik dari kebiasaan ini. Ucapan dan tingkah laku berasal dari hati yang bersih. Secara medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap kesehatan otak. Hasilnya sama dengan tinjauan dari sudut pandang religius.

2. Etika atau akhlak mulia

Tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Hidup tidak sendirian, hidup berdampingan dengan orang lain.

3. Kejujuran

Semua warga sekolah harus dilatih berbuat jujur, mulai jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, dan jujur kepada orang lain. Kejujuran itu harus di bangun di sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran, agar menghasilkan peserta didik sekarang dan masa yang akan datang menjadi manusia yang jujur dan tidak suka korup.

4. Kasih sayang

Ada tiga landasan yang harus di bangun, yaitu kasih sayang, kepercayaan, dan kewibawaan. Kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan kewibawaan.

5. Mencintai belajar

Peserta didik harus mengembangkan pemikiran, bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna, jika diberi kesempatan untuk belajar menemukan, dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.

6. Bertanggung jawab

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memupuk rasa tanggung jawab terhadap seluruh warga sekolah agar semua kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik terlebih lagi sebagai pembelajaran kepada peserta didik.

7. Menghormati hukum dan peraturan

Sering kita menghormati hukum dan peraturan karena takut kepada para penegak hukum. Kita mematuhi hukum dan peraturan perundang-undangan karena takut terhadap ancaman hukuman. Seharusnya, kita menghormati hukum dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu adalah kita buat untuk kebaikan.

8. Menghormati hak orang lain

Kita masih sering membeda-bedakan orang lain karena berbagai kepentingan. Kita tidak menghargai bahwa sebagian daripada yang kita peroleh adalah hak orang lain. Kita masih lebih sering mementingkan diri sendiri ketimbang memberikan penghargaan kepada orang lain. Penghargaan kepada orang lain tidak boleh melihat perbedaan status sosial, ekonomi, agama, dan budaya.

9. Mencintai pekerjaan

Jika kita ingin berbahagia selamanya, maka kita harus berjalan dengan senang hati. Ini adalah kata-kata mutiara yang selalu melekat di hati. Pekerjaan merupakan bagian yang penting dari kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik harus diberikan kesadaran tentang pentingnya menghargai pekerjaan.

10. Suka menabung

Memang kita sering memperoleh hasil pas-pasan dari hasil pekerjaan kita, tetapi yang lebih sering, kita mengikuti pola hidup 'lebih besar pasak daripada tiang'. Tidak memiliki penghasilan cukup tetapi tetap melakukan pola hidup konsumtif, ini merupakan sikap yang mubadzir. Kita harus membiasakan pola hidup menabung untuk masa depan.

11. Suka bekerja keras

Ngobrol dan duduk-duduk santai adalah kebiasaan lama dipedesaan yang harus kita tinggalkan. Pagi-pagi masih berkerudung sarung merupakan kebiasaan yang tidak baik. Padahal, setelah sholat shubuh kita diharuskan bertebaran di muka bumi untuk bekerja. Maka dari itu, bekerja keras merupakan bagian dari pendidikan anak di rumah dan di sekolah.

12. Tepat waktu

Waktu adalah pedang, adalah warisan petuah para sahabat Nabi SAW. *Time is money* adalah warisan para penjelajah "*rules of the waves*" bangsa pemberani orang Inggris.

Dikalangan kepala sekolah dan guru tertanam nilai moral dan semangat dalam bekerja untuk menghasilkan dan memberikan layanan yang terbaik. Nilai lain yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan penegakan norma kesusilaan, kesopanan, moral dan agama. *Rules and Norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten. Adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis.

Berdasarkan unsur-unsur budaya sekolah di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai kebanggaan akan sekolah. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan

c. Tujuan dan Manfaat Budaya Sekolah

Menurut Daryanto & Tarno (2015: 11) bahwa hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam

lingkungan sekolah yang sesuai dengan lingkungan yang tercipta disekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.

Menurut Daryanto (2015: 12) untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku. Manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya sekolah yang kuat, intim, kondusif dan bertanggung jawab adalah:

1. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik
2. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal
3. Lebih terbuka dan transparan
4. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi
5. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
6. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki
7. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dan manfaat budaya sekolah ini bukan hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah tetapi dimana saja karena dibentuk oleh norma pribadi dan bukan oleh aturan yang kaku dengan berbagai hukuman jika terjadi pelanggaran yang dilakukan.

C. Lingkungan Sekolah

1. Lingkungan

Lingkungan menjadi tempat terjadinya interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya, dan antara manusia dengan alam. Menurut Munib (2004: 76) secara umum lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan

perilakunya yang memengaruhi kelangsungan perilaku kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Menurut Fuad (2008: 16) lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, orang, keadaan, politik, sosial-ekonomi, binatang, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan manusia termasuk di dalamnya pendidikan. Sedangkan menurut Sertain (dalam Hasbullah 20015: 32), yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu memengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata dapat diamati seperti tumbuhan-tumbuhan, binatang, orang-orang, dan sebagainya. Tetapi dapat pula lingkungan itu sebagai suatu hal di luar anak yang tidak dapat ditangkap oleh indera kita karena sifatnya abstrak seperti: situasi ekonomi, politik, sosial, kepercayaan, adat-istiadat, kebudayaan dan sebagainya.

2. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan berperan penting dalam perkembangan perilaku manusia khususnya lingkungan sekolah. Sebab dari lingkungan sekolah, peserta didik diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan. Menurut Kadir (2012: 22) lingkungan adalah “segala sesuatu yang ada

diluar diri individu”. Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, orang keadaan, politik, sosial-ekonomi, binatang, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan manusia termasuk di dalamnya pendidikan.

Suprijanto (2007: 6) berpendapat lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik. Sekolah sebagai tempat belajar bagi peserta didik dan teman-temannya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari pendidik dimana pelaksanaan kegiatan belajar dilaksanakan secara formal. Salah satu prinsip motivasi belajar adalah terdapat lingkungan yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial, akademis maupun psikologis yang menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar dengan baik dan produktif sehingga lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar.

Menurut Rusyan (dalam Harahap, dkk 2018: 170) mengartikan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang ada hubungannya dengan alam dan berpengaruh terhadap kita. Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal, teratur, sistemis, bertingkat dimana di tempat inilah kegiatan pembelajaran berlangsung guna mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

b. Indikator Lingkungan Sekolah

1) Sarana Sekolah

Alat pelajaran sangat erat kaitannya dengan cara belajar peserta didik. Menurut Slameto (dalam Harahap, dkk 2018: 172) alat pelajaran yang dipakai oleh pendidik pada waktu mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang di ajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Dengan demikian, apabila sarana sekolah lengkap maka minat peserta didik untuk belajar pun meningkat.

2) Prasarana Sekolah

Berikut ini merupakan prasarana yang mendukung mata pelajaran di sekolah menurut Slameto (dalam Harahap, dkk 2018: 173) antara lain :

a. Perpustakaan.

Salah satu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yaitu penggunaan sumber belajar. Sumber belajar merupakan media

pembelajaran yang dapat mendorong, memotivasi, dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap atau referensi belajar peserta didik. Adapun sumber belajar peserta didik khususnya untuk menunjang mata pelajaran dapat diperoleh peserta didik dengan meminjam di perpustakaan sekolah.

b. Ruang kelas.

Belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya :

1. Ruang belajar yang harus bersih, tidak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran.
2. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata.
3. Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, dan buku-buku.
4. Keadaan gedung yang memadai.
5. Kelengkapan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari pendidik yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi peserta didik dengan teman-temannya, relasi peserta didik dengan pendidik dan dengan staf sekolah, kualitas pendidik dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

c. Unsur-Unsur Lingkungan Sekolah

Menurut Hasbullah (2015: 46) “lingkungan sekolah meliputi: lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademis.”

1) Lingkungan fisik sekolah

a. Sarana sekolah.

Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi kelangsungan proses pembelajaran di sekolah. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan peserta didik.

b. Prasarana sekolah.

Selain masalah sarana, kelengkapan sekolah juga tidak bisa diabaikan. Dengan pemberian fasilitas belajar yang memadai diharapkan kegiatan peserta didik lebih bergairah.

c. Lingkungan sekitar sekolah.

Lingkungan sosial budaya diluar sekolah ternyata sangat berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik di sekolah. Seperti pembangunan sekolah yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas serta kondisi lingkungan sekolah yang terlalu panas akan menyebabkan peserta didik tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar.

2) Lingkungan Sosial

- a) Hubungan peserta didik dengan teman-temannya yaitu menciptakan hubungan yang baik adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar peserta didik.
- b) Hubungan peserta didik dengan pendidik. Proses pembelajaran terjadi antara pendidik dengan peserta didik, proses belajar tersebut juga dipengaruhi oleh hubungan yang ada dalam proses itu sendiri.
- c) Hubungan peserta didik dengan staf sekolah, selain melakukan aktivitas pembelajaran, peserta didik juga harus belajar berinteraksi dengan orang lain.

3) Lingkungan Akademis

Hasbullah (2015:46) menjelaskan bahwa lingkungan lingkungan akademis sekolah meliputi:

- a. Suasana sekolah. Suasana sekolah yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik.
- c. Tata tertib sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar.

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti menyimpulkan bahwa unsur-unsur lingkungan sekolah sangat berpengaruh dengan pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah tersebut meliputi lingkungan fisik sekolah yang memadai, pembangunan gedung sekolah yang strategis, hubungan sosial peserta didik yang baik, dan lingkungan akademis yang kondusif.

D. Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.

Karakter berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dilihat dari sudut proses pembentukannya, karakter manusia itu adalah turunan (*hereditas*). Faktor di atas sangat berperan dalam pembentukan karakter kepribadian manusia. Tetapi yang paling penting untuk diperhatikan adalah bahwa kebiasaan manusia setiap hari itulah yang akan membentuk karakter seseorang.

Menurut Arikunto (2015: 117) apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.

Mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Harefa (2010: 1) mengatakan bahwa membangun tiga karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga `berbentuk' unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau `berkarakter' tercela).

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai *universal* perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi peserta didik di sekolah. Kementerian pendidikan Nasional (2010: 9) telah merumuskan delapan belas nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan sebagaimana ditulis dalam tabel 2, berikut.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Karakter

No	Nilai	Deskripsi Karakter
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai

Lanjutan Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Karakter

No	Nilai	Deskripsi Karakter
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kemendiknas (2010: 9)

3. Tahapan Pengembangan Karakter Peserta Didik

Pengembangan dalam pembentukan karakter sangatlah penting. Menurut Gunawan (2012: 38) bahwa karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika tidak menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi atau perasaan), dan *moral action* (perbuatan moral). Semakin lengkap komponen moral yang dimiliki, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

Menurut Majid (2011: 23) bahwa pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu:

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)
2. Adab (5-6 tahun)
3. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)
4. *Caring* atau peduli (9-10 tahun)
5. Kemandirian (11-12 tahun)
6. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak dijabarkan sebagai berikut :

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

Menurut Ibnu al Qayyim dalam kitabnya *ahkam al Mauad* apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekankan pada mereka kalimat “La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah”. Dan jadikan suara pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang keesaan Allah. Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah shalat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apakah yang sedang anda lakukan?”. Dan Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta

alam seisinya ini. Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan kita.

2. Adab (5-6 tahun)

Majid (2011: 24) menyatakan bahwa pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak, didiklah budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai nilai karakter sebagai berikut:

- a. Jujur, tidak berbohong
- b. Mengenal mana yang benar dan mana yang salah
- c. Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk
- d. Mengenal mana yang diperintah (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk lebih meningkat lagi. Anak dididik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa apa yang tidak boleh dilakukan.

3. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. anak mulai diminta membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilakukan pada usia tersebut. Implikasinya adalah

berbagai aktivitas seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, dan lain lain, dapat dilakukannya pada usia tersebut.

4. *Caring* atau peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak didik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak hak orang lain, dan lain-lain.

5. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia usia sebelumnya makin memantapkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan.

6. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Ditahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan dimasyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul dimasyarakat dengan berbekal pengalaman pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu intergrasi dan kemampuan beradaptasi.

4. Peran Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik

Budaya sekolah berperan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik, yaitu melalui program pengembangan diri

peserta didik. Menurut Wibowo (2012: 84) cara menanamkan nilai-nilai karakter sekolah dibagi ke dalam beberapa bentuk kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan rutin. Kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, kegiatan upacara hari senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeliharaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.
2. Kegiatan spontan. Kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terkena bencana.
3. Keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Misalnya, nilai disiplin, kebersihan, dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras.
4. Pengondisian. Pengondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya, kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

Budaya sekolah tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari Pendidikan. Karena pendidikan juga di proses melalui budaya. Proses membentuk dan membangun karakter peserta didik, dengan itu strategi karakter peserta didik

dapat dilakukan melalui proses pembudayaan di lingkungan sekolah melalui budaya sekolah.

5. Peran Lingkungan dalam Pendidikan Karakter

Lingkungan pendidikan mencakup segala materil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Tobing (dalam Ahmadi 2014: 34) menjelaskan faktor penting dalam implementasi kegiatan pembelajaran adalah:

a. Manusia

Hakekatnya pengetahuan berada dalam pikiran manusia. Disamping sebagai sumber pengetahuan, pada hakekatnya juga merupakan pelaku dari proses pembelajaran. Faktor manusia yang berkaitan erat dengan proses yang meningkatkan kapasitasnya (proses belajar). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter dipengaruhi oleh unsur manusia dalam pendidikan karakter. Tingkat pergaulan antar sesama dan pergaulan dengan orang sekitar akan memberikan dampak pada kemampuan seseorang (peserta didik) dalam menginternalisasi suatu nilai dan norma kehidupan.

b. Kepemimpinan

Peran yang sangat kritis yang harus dijalankan pemimpin adalah membangun visi yang kuat, yaitu visi yang dapat menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai visi tersebut. Kepemimpinan merupakan proses yang mencakup pemberian motivasi bagi anggota organisasi, pengaturan orang, pemilihan saluran komunikasi yang paling efektif, dan penyelesaian konflik. Pola kepemimpinan dari pimpinan

institusi pendidikan dan tenaga pendidik akan memberikan pengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan karakter bagi para pembelajar. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh aspek kepemimpinan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh.

c. Teknologi

Teknologi adalah penerapan sains secara sistematis untuk memanfaatkan alam di sekelilingnya dan mengendalikan gejala-gejala yang dapat dikendalikan oleh manusia dalam proses produktif yang ekonomis. Teknologi membantu aktivitas manusia dan dapat mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh hubungan sebab akibat yang melingkupi dalam pencapaian suatu tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi akan mampu mendorong efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

d. Organisasi

Organisasi berkaitan dengan penanganan aspek operasional dari aset-aset pengetahuan, termasuk fungsi-fungsi, proses-proses, struktur organisasi formal dan informal, ukuran dan indikator pengendalian, proses penyempurnaan, dan rekayasa proses. Perilaku organisasi merupakan bidang studi yang mencakup teori, metode, dan prinsip dari berbagai disiplin ilmu guna mempelajari persepsi individu, nilai-nilai, kapasitas pembelajaran individu, dan tindakan-tindakan saat bekerja dalam kelompok dan dalam organisasi secara keseluruhan, menganalisis akibat

lingkungan eksternal terhadap organisasi dan sumber dayanya, misi, sasaran, dan strateginya.

E. Penelitian yang Relevan

Guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini, maka penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok permasalahannya relevan dengan penelitian ini. Berikut adalah penelitian yang relevan tersebut:

1. Fatimah (2013) di Sleman. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar dengan $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu $(0,457 < 0,468)$.
2. Effendi (2016) di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat beberapa kegiatan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya budaya salam, berdiri di depan kelas sebelum masuk kelas, tahsin dan tahfidz qur'an, dzikir pagi dan sore, sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, infak setiap minggu, kultum bergantian setelah sholat ashar, bentuk simbol, sadar makna hidup dan bersih lingkungan serta budaya antri.
3. Rambe (2011) di Binjai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan lingkungan sekolah mempunyai kaitan yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik kearah yang baik ini terbukti dalam jawaban peserta didik dari angket yang diberikan kepada mereka dengan skor 761, rata-rata 63 dan persentase 64 ini terbukti dengan adanya tanggapan peserta didik bahwa lingkungan sekolah mempunyai kaitan yang erat dengan pembentukan karakter peserta didik kearah yang lebih baik.
4. Kurniawati (2016) di Lampung. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dari 10% sampel dari 741 peserta didik terdapat pengaruh positif dan

signifikan antara iklim dan budaya sekolah terhadap sikap disiplin peserta didik.

5. Andari (2013) di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan karakter peserta didik. Jika budaya sekolah meningkat 1% maka akan diikuti oleh peningkatan karakter peserta didik sebesar 0,384% yang artinya semakin baik budaya sekolah semakin baik pula karakter peserta didik. Karakter peserta didik dipengaruhi oleh budaya sekolah sebesar 17,4%.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian yang relevan di atas, sama-sama membahas mengenai budaya sekolah maupun lingkungan sekolah dengan karakter siswa. Sehingga dapat menjadi acuan penelitin dalam melakukan penelitian yang sejenis. Perbedaan pada penelitian yang relevan dengan yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penulis akan membahas keduanya yaitu pengaruh budaya sekolah dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.

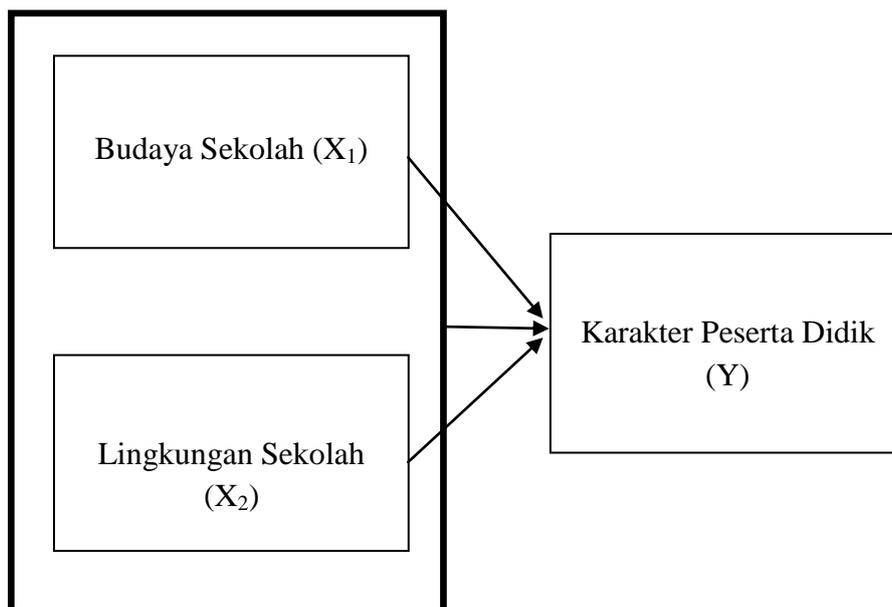
F. Kerangka Pikir

Paradigma penelitian merupakan dasar pijakan yang mengarahkan cara berfikir dalam penelitian. Sugiyono (2010: 66) menjelaskan bahwa paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis yang digunakan. Jadi paradigma penelitian adalah suatu gambaran dalam pola dari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Budaya sekolah dan lingkungan sekolah sangat mendasari pembentukan karakter peserta didik karena budaya sekolah dan lingkungan sekolah adalah satu kesatuan di dalam sekolah seperti sarana dan prasarana, hubungan peserta didik dengan pendidik dan staff sekolah lainnya, suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kurikuler dapat membentuk perilaku dan karakter dari peserta didik yang ada. Peserta didik akan cenderung melihat dan mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik. Sehingga, apabila pendidik menamamkan budaya sekolah dengan optimal di lingkungan sekolah sejak awal maka sikap tersebut akan berkembang pada diri peserta didik.

Kenyataannya walaupun sekolah di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah sudah memiliki budaya sekolah mereka sendiri dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengondisian. Budaya tersebut belum diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah sehingga karakter yang mereka miliki belum sesuai harapan karna masih banyak perilaku-perilaku yang menunjukkan bahwa sikap peserta didik menyimpang dari ketentuan atau aturan yang ada.

Dengan demikian kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Arah kerangka pikir hubungan budaya sekolah dan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik

Keterangan :

X_1 =Budaya Sekolah

X_2 = Lingkungan Sekolah

Y = Karakter Peserta Didik

Penelitian ini akan membahas seberapa besar kontribusi dan hubungan budaya sekolah (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2) dengan pembentukan karakter pesertadidik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah (Y).

G. Hipotesis Penelitian

Sebelum dipakai sebagai pegangan dalam penelitian ini, maka perlu ditentukan suatu penafsiran tentang hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2010: 96) “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.”

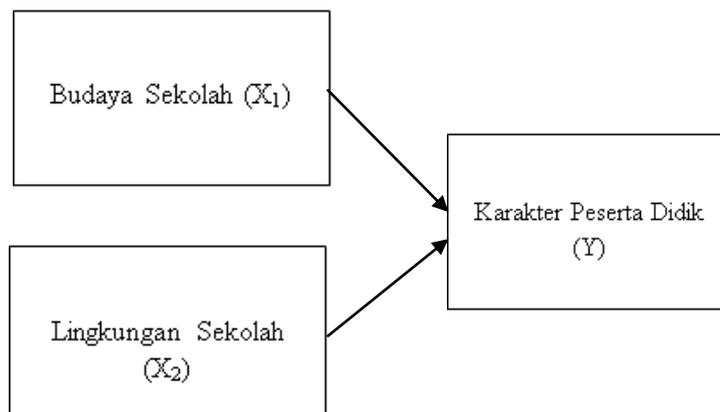
Atas dasar kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan dengan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah.
2. Ada hubungan yang signifikan dengan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah.
3. Ada hubungan yang signifikan dengan budaya sekolah dan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Menurut Fraenkel dan Wallen (2008:328) penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Penelitian ini dilakukan, ketika kita ingin mengetahui tentang ada tidaknya dan kuat lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti. Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Arah hubungan antara X1, X2, dan Y

Keterangan :

X1 = Budaya Sekolah

X2 = Lingkungan Sekolah

Y = Karakter Peserta Didik

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di kelas tinggi SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2018/2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010: 61), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Arikunto (2005:73), mengemukakan bahwa:

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah objek penelitian yang dapat berupa (individu, kelompok, komunitas, masyarakat) dan atau benda (jumlah bangunan atau tempat) yang akan diteliti untuk mendapatkan sejumlah data dengan tujuan tertentu, dan diakhiri dengan kesimpulan.

Berdasarkan definisi di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas tinggi di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah yaitu SD Negeri 1 Ngestirahayu, SD Negeri 3 Ngestirahayu, dan SD Negeri 4 Ngestirahayu dengan jumlah 135 peserta didik.

Tabel 2. Jumlah Peserta didik kelas tinggi di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah

No	Sekolah	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SD Negeri 1 Ngestirahayu	IV	10	10	20
		V	6	7	13
		VI	8	12	20
2.	SD Negeri 3 Ngestirahayu	IV	7	9	16
		V	7	7	14
		VI	6	7	13
3.	SD Negeri 4 Ngestirahayu	IV	6	7	13
		V	5	7	12
		VI	8	6	14
Jumlah Peserta Didik					135

Sumber : Kepala sekolah SD Negeri Gugus Raden Intan.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2005: 174) Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Selanjutnya menurut Sugiyono (2010: 62) Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah bagian yang dapat mewakili sebuah populasi, untuk selanjutnya dapat ditarik menjadi sebuah

kesimpulan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 66 peserta didik kelas tinggi dari setiap sekolah yang terdiri dari kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah tahun ajaran 2018/2019.

3. Teknik Pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Menurut Sugiyono (2010: 120). “*Random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil sampel secara acak sesuai dengan tujuan penelitian”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2010: 128) penentuan jumlah sampel yang, diambil dalam penelitian ini berdasarkan penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* yaitu di ambil 50% dari populasi.

Berdasarkan keterangan diatas, maka sampel dalam penelitian ini mengambil 50% dari seluruh jumlah populasi. Adapun Dari populasi sebanyak 135 peserta didik, peneliti mengambil kelas tinggi dari setiap sekolah yang terdiri dari kelas IV, V, dan VI dengan jumlah 66 peserta didik. Secara rinci jumlah sampel peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah sebagai berikut :

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	Perhitungan
1.	SD Negeri 1 Ngestirahayu	IV	20	$20 \times 50\% = 10$
		V	13	$13 \times 50\% = 6,5 = 6$
		VI	20	$20 \times 50\% = 10$
2.	SD Negeri 3 Ngestirahayu	IV	16	$16 \times 50\% = 8$
		V	14	$14 \times 50\% = 7$
		VI	13	$13 \times 50\% = 6,5 = 6$
3.	SD Negeri 4 Ngestirahayu	IV	13	$13 \times 50\% = 6,5 = 6$
		V	12	$12 \times 50\% = 6$
		VI	14	$14 \times 50\% = 7$
Jumlah			135	66

Sumber : Hasil Perhitungan Penelitian.

D. Variabel Penelitian

Dalam suatu variabel penelitian terdapat konsep yang dapat dilihat dan diukur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2010: 61) variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

1. Variabel Bebasnya

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Budaya Sekolah (X_1) dan Lingkungan Sekolah (X_2).

2. Variabel Terikatnya

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pembentukan Karakter (Y)

E. Definisi Konseptual Variabel

1. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, sistem sosial dan sistem kepercayaan.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer

pengetahuan dari pendidik yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi peserta didik dengan teman-temannya, relasi peserta didik dengan pendidik dan dengan staf sekolah, kualitas pendidik dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

3. Pembentukan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai *universal* perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sehingga karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya.

F. Definisi Operasional Variable

1. Budaya Sekolah (X_1)

Budaya sekolah merupakan sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, sistem sosial dan sistem kepercayaan. Secara operasional, variabel dalam penelitian ini adalah tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah menurut Wibowo (2012: 84) yang meliputi:

1. Kegiatan rutin
2. Kegiatan spontan

3. Keteladanan
4. Pengondisian

2. Lingkungan Sekolah (X₂)

Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari pendidik yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi peserta didik dengan teman-temannya, relasi peserta didik dengan pendidik dan dengan staf sekolah, kualitas pendidik dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah. Indikator dalam variabel lingkungan sekolah menurut Hasbullah(2015: 46) yang meliputi:

1. Lingkungan Fisik
2. Lingkungan Sosial
3. Lingkungan Akadamis

3. Pembentukan Karakter (Y)

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Indikator dalam variabel pembentukan karakter peserta didik menurut Kemendiknas (2010:

9) meliputi:

1. Religius
2. Jujur
3. Peduli Sosial
4. Disiplin

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket/Kuesioner

Sugiyono (2010: 199) menyatakan bahwa kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang kontribusi budaya sekolah dan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa. Sasaran angket adalah peserta didik kelas tinggi di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah yang terdiri dari SD Negeri 1 Ngestirahayu, SD Negeri 2 Ngestirahayu, dan SD Negeri 3 Ngestirahayu.

Angket yang digunakan bersifat tertutup dengan menggunakan Skala likert. Angket ini disusun atas 42 pernyataan yang berhubungan dengan jumlah pernyataan pada budaya sekolah 14 item, lingkungan sekolah 11 item, dan karakter peserta didik 17 item. Responden memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan subjek. Setiap item memiliki empat alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot yang berbeda-beda, yaitu:

Tabel 4. Skor penilaian jawaban angket Budaya Sekolah dan Karakter Peserta didik

Bentuk Pilihan Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

Sumber: Kasmadi dan Nia (2014: 76)

Tabel 5. Skor penilaian jawaban angket Lingkungan Sekolah

Bentuk Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Riduwan (2013: 88)

Berikut adalah kisi-kisi angket budaya sekolah, lingkungan sekolah, dan karakter peserta didik.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Budaya Sekolah

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor soal	Jumlah Item
Budaya Sekolah (X)	1. Kegiatan Rutin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara setiap hari senin 2. Masuk sekolah sesuai jadwal 3. Pulang sekolah sesuai jadwal 4. Berdo'a sebelum dan setelah belajar 5. Shalat berjama'ah di sekolah 6. Senam seminggu sekali 7. Infaq setiap hari jum'at 8. Menggunakan bahasa yang baik dan sopan 	1,2,3,4,5,6,7,8	8
	2. Kegiatan Spontan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjenguk teman yang sakit 2. Takziah bersama 	9, 10	2
	3. Keteladanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi contoh budaya 5S (senyum, sapa salam, sopan, santun) 2. Guru mengajak siswa untuk tidak melupakan ibadah 	11,12	2
	4. Pengkondisian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi toilet bersih dan harum 2. Setiap kelas mempunyai tempat sampah dan alat kebersihan 	13,14	2
JUMLAH				14

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Lingkungan Sekolah

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Item
Lingkungan Sekolah (X)	1.Lingkungan fisik sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan gedung sekolah baik 2. Tempat wudhu dan mushola 3. Kelengkapan fasilitas perpustakaan 4. Terdapat kantin Kejujuran 5. Kebersihan kelas dan lingkungan sekolah 	1,2,3,4,5	5
	2.Lingkungan sosial (non fisik) sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antara siswa dengan guru 2. Hubungan antara siswa dengan siswa 3. Hubungan antara siswa dengan staf/karyawan sekolah 	6, 7, 8	3
	3.Lingkungan Akademis sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran menarik dan tidak membosankan 2. Guru memberikan siswa kesempatan bertanya 3. Pemberian teguranan pada siswa 	9, 10, 11	3
Jumlah				11

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Karakter Peserta Didik

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor soal	Jumlah Item
Karakter Peserta Didik (Y)	1. Religius	1. Toleransi terhadap agama 2. Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran 3. Ta'at beribadah	1, 2, 3	3
	2. Jujur	1. Berkata jujur 2. Mengambil bukan miliknya 3. Berusaha sendiri dan tidak mencontek	4, 5, 6	3
	3. Peduli Sosial	1. Membantu teman 2. Tidak mengganggu teman 3. Menghargai guru yang mengajar	7, 8, 9	3
	4. Disiplin	1. Menghadiri upacara 2. Masuk sekolah tepat waktu 3. Tidak bolos sekolah 4. Memperhatikan kelengkapan sekolah 5. Memberi keterangan saat tidak hadir 6. Mengerjakan piket 7. Meminta izin pada guru saat ada keperluan diluar kelas atau diluar sekolah 8. Mengerjakan tugas sekolah	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	8
Jumlah				17

H. Uji Persyaratan Instrumen

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data objek penelitian dari sampel, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan terlebih dahulu. Responden yang ditentukan dalam uji validitas dan reliabilitas instrumen adalah 25 peserta didik kelas IV, V, VI SD Negeri 1 Badransari.

1. Uji Validitas Angket

Pengujian instrument sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa berpengaruh penelitian yang dilakukan, karena menurut Sugiyono (2010: 121) “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.” Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Riduwan (2013: 97) menjelaskan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Menguji validitas instrumen menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Riduwan (2013: 98) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

rx_y = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor total X

Y = Skor total Y

(Sugiyono, 2015: 241)

Distribusi/ tabel r (lampiran 17, hal. 162) untuk $\alpha = 0,05$. Kaidah keputusan : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program Microsoft Excel 2010.

2. Uji Reliabilitas Angket

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Sugiyono (2010: 131) menjelaskan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan

beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Kasmadi dan Nia (2014: 79) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus korelasi *alphacronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{\text{total}}} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- $\sum \sigma_i$ = varians skor tiap-tiap item
- N = banyaknya butir soal
- σ_{total} = varians total (Siregar, 2014: 90)

Mencari varians skor tiap-tiap item (σ_i) digunakan rumus :

$$\sigma_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

- σ_i = varians skor tiap-tiap item
- $\sum X_i$ = jumlah item X_i
- N = jumlah responden

Selanjutnya untuk mencari varians total (σ_{total}) dengan rumus :

$$\sigma_{\text{total}} = \frac{\sum X_{\text{total}}^2 - \frac{(\sum X_{\text{total}})^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

- σ_{total} = varians total
- $\sum X_{\text{total}}$ = jumlah X total
- N = jumlah responden

Hasil perhitungan dari rumus *Korelasi Alpha Cronbach* (r_{11}) dicocokkan dengan nilai tabel r (lampiran 17, hal. 162) Product Moment dengan $dk = n - 1$, dan α sebesar 5% atau 0,05, maka kaidah keputusannya yaitu : jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut reliabel dan juga sebaliknya $r_{11} < r_{tabel}$ maka alat ukur tidak reliabel.

Jika instrumen tersebut reliabel, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks r_{11} sebagai berikut :

Tabel 9. Tabel Kriteria Interpretasi Koefisien r

Koefisien Korelasi r	Kriteria Validitas
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sugiyono (2010: 257)

I. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif dan memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis mempunyai sebaran (berdistribusi) normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini menggunakan rumus *chi kuadrat* seperti yang diungkapkan Riduwan (2013: 121) sebagai berikut:

$$\chi^2_{\text{hitung}} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

χ^2_{hitung} = Nilai *Chi Kuadrat* hitung
 f_o = Frekuensi hasil pengamatan
 f_e = Frekuensi yang diharapkan
 k = Banyaknya kelas interval

Tahap selanjutnya, membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} nilai untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$, maka dikonsultasikan pada tabel *Chi Kuadrat* (lampiran 18, hal. 163) dengan kaidah keputusan sebagai berikut.

Jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ artinya distribusi dinyatakan data normal,

Jika $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$ artinya distribusi data dinyatakan tidak normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Rumus utama pada Uji Linearitas yaitu dengan Uji-F, seperti yang diungkapkan Riduwan (2013: 125) berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJKTC}{RJKE}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai uji F hitung
RJKTC = Rata-rata jumlah kuadrat Tuna Cocok
RJKE = Rata-rata jumlah kuadrat Error

Tahap selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan langkah seperti yang yaitu dk pembilang ($k - 2$) dan dk penyebut ($n - k$). Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan

dengan F_{tabel} dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan.

Kaidah keputusan :

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, artinya data berpola linier, dan jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, artinya data berpola tidak linier.

3. Uji Hipotesis

Untuk mengukur/mengkaji hubungan satu atau beberapa variabel independen terhadap variabel dependen lain, maka model statistik yang digunakan untuk menguji hipotesisnya adalah korelasi sederhana dengan model *korelasi product moment* dan korelasi ganda/*multiple*.

a. Uji Korelasi Sederhana

Menurut Sugiyono (2010 : 228) teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel membentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Hipotesis pertama dan kedua digunakan uji statistik t yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010: 255) dengan model *korelasi product moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : koefisien korelasi X dan Y
- N : jumlah responden
- $\sum X$: jumlah skor variabel X
- $\sum Y$: jumlah skor variabel Y
- $\sum XY$: total perkalian skor X dan Y
- X^2 : total kuadrat skor variabel X
- Y^2 : total kuadrat skor variabel Y

b. Uji Korelasi ganda

Korelasi ganda (*multiple correlation*) menurut Sugiyono (2010: 231) merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variable independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variable dependen. Untuk menguji hipotesis ke-3 digunakan model korelasi ganda atau multiple, rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{YX_1X_2} = \sqrt{\frac{r^2_{YX_1} + r^2_{YX_2} - 2r_{YX_1}r_{YX_2}r_{X_1X_2}}{1 - r^2_{X_1X_2}}}$$

Keterangan:

$r_{YX_1X_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama sama dengan variabel Y

r_{YX_1} = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan Y

r_{YX_2} = Korelasi *product moment* antara X_2 dengan Y

$r_{X_1X_2}$ = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan X_2

Korelasi dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq + 1)$, apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat. Artinya harga r akan dicocokkan dengan tabel 11 kriteria interpretasi korelasi nilai r.

Rumus selanjutnya yaitu untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = koefisien determinator

r = nilai koefisien korelasi

Pengujian selanjutan, jika terdapat hubungan antara variabel X_1 , X_2 dan variabel Y maka untuk mencari signifikan hubungan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y akan diuji dengan Uji Signifikansi atau Uji-F yang diungkapkan Sugiyono (2010: 266) dengan rumus :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Selanjutnya dicocokkan ke F tabel (lampiran 20, hal. 165) dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) dan taraf kesalahan yang ditetapkan 0,05 dengan kaidah :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian diterima, sedangkan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah dengan koefisien korelasi pada taraf “Sangat Kuat”.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah dengan koefisien korelasi pada taraf “Sangat Kuat”.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Raden Intan Kabupaten Lampung Tengah dengan koefisien korelasi pada taraf “Sangat Kuat”.

Artinya apabila budaya sekolah dan lingkungan sekolah baik maka pembentukan karakter peserta didik juga akan baik, begitupun sebaliknya apabila budaya sekolah dan lingkungan sekolah kurang baik maka pembentukan karakter peserta didik juga akan kurang baik pula.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait. Berikut rekomendasi peneliti.

1. Peserta Didik

Peserta didik harus lebih memahami tentang pembentukan karakter, tidak hanya moral, tetapi juga tentang perilaku dalam diri peserta didik. Dengan begitu peserta akan lebih mudah membangun dirinya dalam pembentukan karakter.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memberikan arahan atau bimbingan dalam membentuk karakter peserta didik. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran tentang perilaku, tidak hanya memberikan pembelajaran berupa materi saja tetapi juga harus menjelaskan pentingnya membentuk karakter peserta didik dan memberikan contoh mengenai perilaku yang baik.

3. Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan serta menerapkan budaya sekolah yang dimiliki. Sekolah juga mengupayakan agar terus

mengembangkan karakter peserta didik yang positif untuk menuju karakter sebagaimana diharapkan. Dengan cara lebih memperhatikan aspek-aspek karakter peserta didik yang dinilai kurang.

4. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau selanjutnya diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadikan gambaran, informasi dan masukan mengenai hubungan budaya sekolah dan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Andari, L. 2013. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2015). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, R. 2014. *MOS (Masa Orientasi Siswa) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Menengah*. Puslitjak Balitbang Kemendikbud, Jakarta.
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Gava Media, Malang.
- Effendi. 2016. Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam. (Skripsi). UIN Kalijaga. Yogyakarta.
- Eviyanti, S. 2010. Taman Budaya Kalimantan Tengah. *Jurnal UAJY* 1:9-13.
- Ernie, F. 2009. *Porfolio dalam Pembelajaran IPS*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fatimah, S. 2013. Hubungan antara Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di MI Ma'Arif Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman. (Skripsi). UIN Sleman. Yogyakarta.
- Fraenkel, J.R dan Wallen, N.E.2008. *How To Design And Evaluate Research In Education*. McGraw-Hill, New York.
- Fuad, Amsyari. 2008. *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Gallien, L. B., & Jackson, L. (2006). Character Development From African-American Perspectives: To-ward a Cunternarrative Approach. *Journal of Education & Christian Belief* 2: 99-122.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dn Implementasi*. Alfabeta, Bandung.

- Hadis, A. 2008. *Psikologi dalam Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Harahap, Juli , dkk. 2018. Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Akrab Juara* 1: 7-10.
- Harefa, A.2010. *Mindset Therapy: Terapi Pola Pikir, tentang Makna Learn, Unlearn, dan Relearn*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hasbullah. 2015. *Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grasindo Persada, Jakarta.
- Hery, T. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Gava Media, Yogyakarta.
- Juliskar, A. 2015. Kualitas Pendidikandi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2:9-11.
- Kadir, A. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Kasmadi, dan Nia. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Kemendiknas. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Balitbang dan Puskur, Jakarta.
- Kurniawan, R. 2016. Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal* 1:7-13.
- Kurniawati. 2016. Pengaruh Iklim dan Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Majid, A. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Maryamah, E.2016. Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal uinbanten* 2: 2-7.
- Muhaimin. Dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Munib, Ahmad dkk. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UPT MKK UNNES, Semarang.
- Munirah. 2015. Sistem Pendidikan di Indonesia: antara Keinginan dan Realita. *Jurnal Pendidikn Dasar Islam* 2: 2-3.

- Rambe. 2011. Hubungan Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Siswa. (Skripsi). USU. Sumatera Utara.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudrajat, A. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter*. FIS UNY, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Raja Grafinda Persada, Jakarta.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa*. Sinar Grafika Offset, Jakarta
- Suryani, Nunuk dan leo, Agung. 2012. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Ombak, Jakarta.
- Syaifuddin, I. 2008. *Materi Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Samawa.
- Ulumudin, I. 2014. *Kajian Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Raja Grafinda Persada, Jakarta.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.